

## **BAB 1**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Balap motor adalah salah satu bentuk kegiatan yang banyak diminati oleh remaja saat ini, baik balap resmi yang dilakukan di sirkuit resmi maupun balap liar yang dilakukan di jalan raya. Berawal dari kegiatan sekumpulan remaja pada malam Sabtu serta malam Minggu, beberapa remaja meluangkan waktu untuk saling memamerkan kemampuan mesin sepeda motor mereka. Kegiatan balap liar dilakukan pada waktu tengah malam di jalan raya. Kegiatan balap liar itu juga didukung dengan semakin maraknya bengkel sebagai tempat berkumpulnya, sekaligus tempat untuk merombak kapasitas kemampuan mesin sepeda motor, bagi mereka yang mempunyai hobi sama, yaitu hobi adu balap membuat mereka semakin terpacu untuk saling bersaing dalam membuktikan dirinya yang terbaik.

Remaja melakukan balap liar sebagai bentuk dari hobi di jalan raya dengan kriteria kondisi jalan bagus, tidak berlubang, serta tidak ada gundukan atau yang sering disebut dengan istilah *polisi tidur*. Balap liar dilakukan di jalan raya disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah setempat terhadap fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kegiatan mereka, seperti fasilitas yang diberikan pemerintah dengan menyediakan tempat untuk kegiatan balap, sehingga tidak dilakukan di jalan raya (Widyastuti, 2012). Kegiatan balap motor yang dilakukan remaja di jalan raya dikategorikan sebagai *balap liar*.

Balapan liar dilakukan dengan sembunyi-sembunyi untuk menghindari larangan dari aparat kepolisian karena melanggar tata tertib lalu lintas serta

kondisi fisik sepeda motor yang tidak seperti kondisi sepeda motor pada umumnya. Beberapa perlengkapan sudah dimodifikasi, bahkan ada pula yang sudah dilepas. Kelengkapan kendaraan yang tidak lagi terpasang yaitu plat nomor polisi, spion, lampu, bahkan ada juga yang kerangka sepeda motornya telah dipotong atau istilahnya didunia balap adalah *dikreto*. Bagian tersebut dilepas karena kebanyakan kondisi sepeda motor tidak dilengkapi dengan surat tanda kepemilikan kendaraan atau sepeda hasil kejahatan, sehingga untuk menghilangkan jejak dari pemilik kendaraan, serta dianggap menghambat laju kecepatan sepeda motor ketika adu balap.

Balap liar berupa kebut-kebutan beradu kecepatan sepeda motor yang dilakukan di jalan raya dengan resiko fatal terjadi kecelakaan, bagi remaja yang terlibat dalam balap liar maupun pengguna jalan umum. Dampak bahaya yang ditimbulkan dari balap liar yang akhirnya membuat aparat kepolisian memberi sanksi tegas dengan melakukan razia guna mencegah dampak bahaya akibat dari balap liar tersebut.

Fenomena ini dapat dilihat di Kabupaten Jember. Balap liar dilakukan disekitar kampus Universitas Negeri Jember yang dilakukan setiap akhir pekan telah meresahkan warga. Sebagian pelaku yang kena razia berasal dari kawasan pinggiran, seperti berasal dari desa mayang dan juga desa glantangan daerah mumbulsari. Ajun Komisaris Sugiyo Wibowo selaku Kepala Kepolisian Sektor Sumbersari, Kabupaten Jember menjelaskan bahwa "Kami telah melakukan razia pada hari sabtu kemarin di Jalan Kalimantan dan juga lampu merah Sukorejo, dengan hasil ada 14 sepeda motor protolan kami tahan," katanya

([http://www.Beritajatim.com/dampak/Balap liar](http://www.Beritajatim.com/dampak/Balap_liar) diakses pada tanggal 13 desember 2013, pukul 03.00 WIB).

Jumlah korban tewas akibat balap liar meningkat dari tahun ketahun, seperti tahun 2009 ada 68 orang tewas, data tahun 2010 ada 62 orang tewas dan juga tahun 2011 ada 65 orang yang tewas diarena balapan liar, baik karena pengeroyokan maupun kecelakaan, (<http://www.kedaiberita.com/indek.php/Nasional/ipw> /diakses pada tanggal 11 Februari 2014 pukul 10.54).

Berdasarkan kejadian-kejadian itu, peneliti melakukan wawancara terhadap remaja yang terlibat balap liar, ternyata mereka juga merasa takut terhadap dampak yang ditimbulkan dari balap liar tersebut. Mereka merasa takut terhadap resiko kecelakaan yang disebabkan oleh balap liar, tetapi tidak membuat remaja yang tertarik dengan kegiatan balap liar berkurang, dan seakan-akan rasa takut itu hanya muncul sementara pada diri mereka.

Data pertama hasil wawancara kepada subyek yang terlibat dalam balap liar mengatakan bahwa:

*Ya aku juga takut lah sama kecelakaan yang bisa terjadi dari balap liar. Semua orang pasti juga takut dengan yang namanya kecelakaan, apalagi kalau sampai berakibat meninggal. Tapi kalau melakukan balap liar harus hati-hati agar tidak sampai jatuh, maupun mengalami kecelakaan. Pernah terjadi kecelakaan jatuh menabrak pohon dipinggiran trotoar saat melakukan balap liar malam minggu di Jalan Kalimantan daerah Kampus Unej. Kecelakaan iku berakibat meninggal pada arek gebang. Semenjak kejadian iku selama 3 mingguan gag enek kegiatan balap liar. ya karena untuk menghindari polisi, soale rawan-rawannya operasi gara-gara habis onok kecelakaan iku .Opo maneh sampai berakibat meninggal. Tapi setelah iku ramai maneh kegiatan balap liar.*

Berdasarkan fenomena hasil wawancara pertama, peneliti ingin mengetahui tentang faktor penyebab keterlibatannya remaja dalam balap liar,

sehingga melakukan wawancara pada remaja yang terlibat balap liar. Data hasil wawancara yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam balap liar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong yang berbeda-beda antara remaja yang satu dengan yang lainnya, seperti akibat dari tidak mendapatkan figur perhatian serta kasih sayang dari lingkungan keluarga, terpengaruh dari teman pergaulan, lingkungan sosial sering terjadi kegiatan balap liar, dan juga kurangnya kontrol atau pengawasan dari orang tua, hal itu terbukti dari hasil wawancara kepada subyek yang terlibat dalam balap liar mengatakan bahwa:

*Awal mula saya mengenal balap liar dari teman mas. Pada pertama kali diajak melihat balap liar sekitar umur 15 tahun an yaitu kelas 2 SMP. Awalnya Cuma sekedar nongkrong keluar malam, sambil melihat kegiatan balap liar, tapi lama-lama tertarik melakukannya. Saya sampai sekarang ini tetap melakukan balap liar. Lagian orang tua tidak melarang karena sibuk dengan rutinitasnya dan jarang mengawasi perilaku saya.*

Data ketiga hasil wawancara kepada subyek yang terlibat dalam balap liar mengatakan bahwa:

*Kegiatan balap liar itu sering saya dengar mas, ya karena dekat dengan rumah saya dan saya pun juga sering melihat balap liar. Kesibukan orang tua terhadap pekerjaannya, membuat diri saya mendapatkan kebebasan tanpa pengawasan dan teguran dari orang tua terhadap tindakan saya mas. Sangking seringnya melihat balap liar, membuat diri saya tertarik untuk terlibat langsung dengan balap liar sehingga sampai sekarang saya sering melakukan balap liar.*

Menurut Turner dan Helms (2004), penyebab remaja melakukan balap liar di jalan raya adalah kondisi keluarga yang berantakan (*Broken Home*), kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, status sosial ekonomi orang tua yang rendah, pengaruh teman sebaya, dan juga penerapan kondisi keluarga yang tidak

tepat. Menurut Wijayanti (2004), remaja melakukan kegiatan balap liar dikarenakan oleh beberapa faktor pendorong seperti ingin menunjukkan dirinya tetap unggul dalam balap liar, pengaruh teman, lingkungan sosial, ingin menarik perhatian lawan jenis, tergiur dengan besarnya uang taruhan.

Teori ini sejalan dengan pendapat Hawari (2007), penyebab remaja melakukan kebut-kebutan atau balap liar, ialah berasal dari lingkungan keluarga, yaitu kondisi keluarga yang tidak utuh (*Broken Home*), kesibukan orang tua sehingga kurang kebersamaan antara orang tua dan remaja, substitusi ungkapan kasih sayang orang tua dalam bentuk materi dari pada kejiwaan (*psikologis*), kurangnya kehidupan beragama, dan juga berada dilingkungan yang rawan atau tidak sehat seperti sering terjadi perkelahian, pencurian, serta kebut-kebutan dijalan melanggar lalu lintas (Kamtibmas). Sejalan dengan pendapat Nampe (2011), yang menyatakan bahwa balapan liar atau kebut-kebutan dijalan raya disebabkan oleh faktor buruknya kontrol diri dari remaja yang tidak bisa mengontrol keinginan untuk mencari jati diri dengan melakukan hal-hal baru, dan juga melemahnya kontrol sosial diakibatkan kegagalan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan sekolah serta penegak hukum untuk menjalankan fungsi kontrolnya.

Balapan liar atau kebut-kebutan dijalan raya tetap terjadi pada remaja juga diakibatkan oleh lemahnya sanksi yang diberikan pihak Kepolisian terhadap pelaku masih sangat ringan. Sanksi yang diberikan hanya sekedar sanksi tilang karena melanggar lalu lintas dan juga sanksi binaan saja, sehingga remaja yang terlibat balap liar merasa tidak jera (Widyastuti, 2012). Sanksi yang seharusnya

diberikan kepada pelaku balap motor liar harus sesuai dengan sanksi yang tercantum dalam UULAJ pasal 311 ayat 1 dengan hukuman kurungan maksimal 1 tahun dan denda maksimal 3 juta rupiah bagi pelaku (Ibid, pasal 311 ayat(1) UULAJ). Bagi remaja sanksi itu memang berat, namun bila diterapkan dapat membuat remaja berfikir lagi untuk melakukan balap liar.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-faktor yang mendorong balap liar pada remaja di Kabupaten Jember”. Harapan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendorong balap liar pada remaja di Kabupaten Jember.

### **B. Batasan Masalah**

Agar arah dan fokus dari permasalahan pada penelitian ini menjadi jelas, maka hal-hal yang berkaitan perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sekaligus menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendorong balap liar pada remaja di Kabupaten Jember, maka itu yang dijadikan batasan masalah dalam penelitian.

### **C. Tujuan Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran tentang faktor-faktor yang mendorong remaja terlibat dalam balap liar di Kabupaten Jember,
2. Dengan mengetahui faktor-faktor yang membuat mereka melakukan balap liar tersebut, sehingga dapat diberikan suatu solusi yang lebih baik seperti

mengarahkan aktivitas balap liar tersebut ke arah yang lebih aman tingkat keselamatannya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberi manfaat:

##### 1. Manfaat Teoritis

Menambah bukti empiris peran ilmu psikologi dalam mengkaji perilaku remaja yang berkaitan dengan balap liar dan faktor-faktor mendorong remaja melakukan balap liar.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi remaja

Adanya penelitian ini, diharapkan remaja yang terlibat balap liar dapat memahami faktor-faktor yang mendorong mereka melakukan balap liar, sehingga mereka dapat meningkatkan kesadarannya dengan menyalurkan kegiatan balap liarnya ke arah yang tepat.

###### b. Bagi Orang tua

Dapat memberikan, maupun memperhatikan pola asuh kepada anaknya, serta dalam memberikan perhatian, kasih sayang, juga pengawasan terhadap perilaku anak-anaknya, sehingga anaknya tidak terjerumus ke dalam pergaulan dan kegiatan yang salah.

###### c. Bagi Lembaga Pemerintah Daerah

Mengetahui serta memahami faktor-faktor yang mendorong kegiatan balap liar pada remaja tersebut, sehingga dapat mengarahkan

kearah yang lebih baik dengan menyediakan sarana tempat untuk dilakukan kegiatan balap, karena pada dasarnya balap liar itu sendiri sebenarnya termasuk sebuah potensi atau bakat berkaitan dengan olah raga balap remaja yang kurang mendapatkan perhatian.

### **E. Keaslian Penelitian**

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya dalam bentuk jurnal maupun skripsi yang dijadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian yang berjudul tentang “*Tinjauan Yuridis Kriminologis Terhadap Aksi Balapan Liar di Kalangan Remaja di Kota Bandung dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya balapan liar dikalangan remaja di Kota Bandung, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah serta menanggulangi balapan liar dikalangan remaja di Kota Bandung. Jenis penelitian deskriptif Analitis. Analisis menggunakan metode normatif kualitatif dengan mengacu pada norma-norma, asas-asas dan peraturan perundang-undangan yang ada sebagai norma hukum positif untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas.

Hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana balapan liar yaitu disebabkan oleh buruknya kontrol diri dari remaja yang tidak dapat mengontrol keinginan untuk mencari jati diri dengan cara melakukan hal-hal baru, dan juga melemahnya kontrol sosial diakibatkan kegagalan keluarga, lingkungan, sekolah dan penegak hukum untuk menjalankan fungsi kontrolnya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi adalah

mengarahkan perkembangan remaja, terutama mengenai sikap dan tingkah laku, emosional, mental-intelektual, sosial dan pembentukan identitas diri.

2. Penelitian yang berjudul tentang “*Study Deskriptif Mengenai Pelabelan Dan Tindakan Sosial Polisi Terhadap Balap Motor Liar*”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang persepsi dan tindakan sosial yang dilakukan polisi terhadap balap motor liar. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Penentuan subyek adalah polisi lalu lintas di daerah Benowo yang pernah melakukan razia terhadap balap motor liar. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa variasi data tentang persepsi polisi terhadap pelaku balap motor liar, diantaranya yakni dicap sebagai pengganggu, orang yang ceroboh dan ugal-ugalan. Hasil analisis, balap motor liar dianggap sebagai kegiatan bersifat negatif serta sarat akan bahaya.

3. Penelitian yang berjudul tentang “*Kenakalan Remaja Yang Melakukan Balapan Liar Dengan Sepeda Motor di Kota Pontianak di Tinjau dari Sudut Kriminologi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan balapan liar dengan sepeda motor serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam penanggulangan remaja yang melakukan balapan liar. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode yuridis sosiologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara dan angket penelitian. Metode penentuan sampel dengan *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah remaja yang terlibat balap liar di kota Pontianak. Hasil dari penelitian diperoleh faktor yang mendorong remaja melakukan balapan motor liar

dijalan raya adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap perilaku anak, pergaulan lingkungan remaja yang bebas, taruhan antar bengkel sepeda motor, kurangnya sosialisasi dari aparat penegak hukum terkait, sanksi yang diberikan pada remaja yang melakukan balap motor liar kurang tegas, dan kurangnya pengawasan tegas pihak sekolah kepada pelajar atau remaja yang mengemudikan kendaraan bermotor.

4. Penelitian yang berjudul tentang “*Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Kecenderungan Agresi Pada Anggota Kelompok Balap Motor Liar*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konformitas kelompok dengan kecenderungan agresi pada anggota kelompok balap motor liar. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini dilakukan pada anggota kelompok balap liar yang tergabung dalam bengkel Kim’s motor Surabaya. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah kuesioner konformitas kelompok dan kuesioner kecenderungan agresi. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik analisis Spearman Rank dengan bantuan program statistik SPSS versi 15 for Windows Evaluation Version.

Penelitian-penelitian tersebut yang menjadi rujukan, sekaligus bahan pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian tentang “*Faktor-faktor Yang Mendorong Balap Liar Pada Remaja di Kabupaten Jember*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, ialah pada metode penelitian, lokasi pengambilan data, dan subyek penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang terlibat balap liar di Kabupaten Jember,

sedangkan desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif, sehingga inilah yang menjadi keaslian metode yang diangkat oleh peneliti untuk diteliti.